

Paralelisme Makna Tuturan Ritual *Saeba Bunuk Hau no* Pada Guyub T tutur Etnik Dawan di Desa Nunle'u, Kecamatan Amanatun Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur

¹Rudolof Jibrael Isu

Universitas Persatuan Guru 1945 NTT
Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP
Email: rudi.isu73@gmail.com

²Agnes Odiyanti Manek

Universitas San Pedro Kupang
Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP
Email :magnecia_m@yahoo.com

³Temy M. E. Ingunau

Universitas Persatuan Guru 1945 NTT
Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP
Email :boymiwsan07@gmail.com

Article received on 19 Maret 2022- Final revised on 19 Mei 2022- Approved on Juni 2022

Abstrak

Tulisan ini bertajuk Paralelisme Makna Tuturan Ritual *Saeba Bunuk Hau no* pada Guyub T tutur Etnik Dawan di Desa Nunle'u, Kecamatan Amanatun Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur Tuturan. Penelitian ini merupakan kajian linguistik kebudayaan yang berlandaskan pada pendekatan etnografi, paralelisme, dan teori semiotik sosial. Data bersumber pada data lisan berupa tuturan ritual *Saeba Bunuk Hau no*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan wawancara dengan teknik rekam dan teknik catat. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode padan dengan teknik ganti dan teknik perluas. Hasil analisis disajikan dengan metode penyajian formal dan informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk paralelisme semantik dalam tuturan ritual berladang *Saeba Bunuk Hau no* pada guyub tutur etnik Dawan terdiri atas hubungan makna antarperangkat diad dan hubungan makna antarunsur paralel. Selain bentuk paralelisme semantik, ditemukan juga makna budaya yang terkandung dalam tuturan ritual tersebut, seperti makna yang menggambarkan hubungan manusia dengan sesamanya..

Kata kunci : *Saeba Bunuk Hau no*, paralelisme, etnik Dawan

Abstract

The article entitled Parallelism of Meaning of *Saeba Bunuk Haun no* ritual speech on Dawan Ethnic Speech Community in Nunle'u Village, South Amanatun District, South Central Timor Regency, East Nusa Tenggara Province. This research is a cultural linguistic study based on an ethnographic approach, parallelism, and social semiotic theory. Data sourced from oral data in the form of ritual speech *Saeba Bunuk Hau no*. Data collection was carried out by listening and interviewing methods with recording and note-taking techniques. The collected data was then analyzed by the matching method with the replacement technique and the expansion technique. The results of

the analysis are presented with formal and informal presentation methods. The results showed that the form of semantic parallelism in the ritual speech of *Saeba Bunuk Hau no* farming in the Dawan ethnic speech community consisted of the meaning relationship between dyads and the meaning relationship between parallel elements. In addition to the form of semantic parallelism, cultural meanings are also found contained in the ritual speech, such as the meaning that describes human relationships with each other.

Keywords: *Saiba Bunuk Hau no, parallelism, Dawan ethnic*

1. Pendahuluan

Tuturan dalam adat *Saeba Bunuk Hau no* biasanya diadakan dalam hal perkawinan yang hanya dapat dituturkan oleh tua-tua adat dalam bahasa Dawan disebut dengan istilah *amolok lasi* atau juru bicara yang sangat paham tentang seluk beluk dan tata cara dalam perkawinan. Di dalam tuturan adat *Saeba Bunuk Hau no* di Desa Nunle'u Kecamatan Amanatun Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur pada umumnya sebelum melangsungkan pernikahan harus didahului dengan *Saeba Bunuk Hau no* sebagai tahap kedua bagi pihak laki-laki untuk menyampaikan maksud dan tujuan dari kedatangan pihak laki-laki kepada pihak perempuan untuk mempererat hubungan dari kedua belah pihak, yang menjadi kebiasaan dalam melaksanakan ritual adat *saeba bunuk hauno atoin feu* atau *amafet* (pihak laki-laki) mendatangi *bife feu* atau *amamonet* (pihak perempuan) untuk melamar sang perempuan dan kedatangan pihak *atoin feu* atau *amafet* biasanya dilakukan pada malam hari yang hanya dihadiri oleh keluarga kecil dan juru bicara atau *amolok lasi*.

Dalam upacara adat *Saeba Bunuk Hau no* ini biasanya dari pihak *atoen feu* atau *amafet* maupun dari *bife feu* atau *amamonet* memiliki juru bicara masing-masing dan dari kedua juru bicara ini akan menuturkan bahasa adat perkawinan, namun mereka hanya menuturkan bahasa adat dengan begitu sempurna tetapi mereka tidak tahu bahwa apa yang mereka tuturkan melalui proses yang memiliki makna. Untuk bisa masuk dalam rumah perempuan sangat tidak mudah, tetapi harus melalui perjuangan, oleh karena itu orang yang di pilih sebagai juru bicara terutama juru bicara dari pihak *atoin feu* atau *amafet* harus pandai menuturkan bahasa adat dan mengungkapkan kata-kata kiasan yang menggugah hati keluarga pihak perempuan agar bisa menerima pihak laki-laki sebagai calon menantu. Pada tahap ini penutur saling melontarkan bahasa adat sehingga kalau sesuai dengan keinginan *bi fe feu* atau keluarga perempuan maka acara adat *Saeba Bunuk Hau no* berjalan dengan baik serta berlanjut pada tahap selanjutnya.

Terminologi *Saeba Bunuk Hau no* merupakan tradisi adat yang sering dilakukan oleh masyarakat Dawan (*Atoin meto*) khususnya pada masyarakat yang ada di Desa Nunle'u Kecamatan Amanatun Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur pada saat seorang laki-laki jatuh cinta pada seorang perempuan dan dari kedua insan tersebut memiliki ikatan cinta, maka apa bila dari pihak laki-laki dan wanita sudah melewati tahap *sae toi sanu se'at* sebagai tahap awal, maka keluarga dari laki-laki

bersepakat untuk pergi ke rumah perempuan dan menyampaikan maksud mereka terhadap langkah kedua yaitu *Saeba Bunuk Hau no* itu sendiri. *Saeba Bunuk Hau no* termasuk tahap kedua menuju suatu perkawinan dimana keluarga dari pihak laki-laki datang kerumah wanita untuk menyampaikan hubungan mereka. Pada saat *saeba bunuk hauno* dilaksanakan akan dihadirkan pihak pemerintah, agama serta tokoh-tokoh adat setempat untuk turut menyaksikan acara pengikatan dari pihak laki-laki kepada wanita sehingga saat laki-laki lain selain calonnya yang datang untuk melamar, keluarga wanita tidak menerima lamarannya lagi. Barang-barang yang digunakan untuk menjadi tanda *saeba bunuk hauno* (pengikatan) biasanya berupa Cincin, Kalung, Perak, uang logam, uang kertas, Kabaya atau lain sebagainya.

Saeba Bunuk Hau no merupakan pola baku tradisi adat yang dilakukan oleh masyarakat Dawan (*Atoin meto*) khususnya pada masyarakat di Desa Nunle'u Kecamatan Amanatun Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur pada saat seorang laki-laki jatuh cinta kepada seorang perempuan dari kedua insane tersebut memiliki ikatan cinta, apa bila dari pihak laki-laki dan wanita sudah melewati tahap *sae toe sanu se'at* sebagai tahap awal, maka dari keluarga dari laki-laki bersepakat untuk pergi kerumah wanita dan menyampaikan maksud mereka terhadap langkah kedua yaitu *saeba bunuk hauno* itu sendiri. *Saeba Bunuk Haubno* termasuk tahap kedua menuju suatu perkawinan dimana keluarga dari pihak laki-laki datang kerumah wanita untuk menyampaikan hubungan mereka. Pada saat *Saeba bunuk hauno* dilaksanakan akan dihadirkan pihak pemerintahan, agama, dan tokoh-tokoh adat setempat untuk turut menyaksikan acara *saeba bunuk hauno* (tanda ikat) dari pihak laki-laki kepada wanita sehingga saat laki-laki lain selain calonnya yang datang untuk melamar, keluarga tidak menerima lamarannya lagi. Barang-barang yang digunakan untuk menjadi tanda *Saeba Bunuk Hau no* (pengikatan) biasanya berupa cincin, kalung, perak, uang logam, uang kertas, kabaya dan sebagainya.

Sebagai sebuah tradisi, tuturan dalam *Saeba Bunuk Hau no* ini sudah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Tuturan ini diungkapkan dengan menggunakan bahasa kias dengan bentuknya yang unik. Setiap tuturan memiliki sistem pembarisan tersendiri yang berbentuk paralelisme. Secara umum, tuturan dalam ritual *S a e b a B u n u k H a u n o* terdiri atas dua kalimat yang berpasangan dengan konfigurasi bunyi yang indah sehingga dapat menimbulkan rangkaian makna pada setiap baitnya. Tuturan itu bertujuan untuk mengungkapkan maksud, tindakan, peristiwa, dan konsep yang sama. Fenomena kebahasaan dalam tuturan *Saeba Bunuk Hau no* ini perlu dikaji lebih lanjut untuk mengungkapkan fenomena kebahasaan yang berupa bentuk paralelisme dan menafsirkan makna budaya yang terkandung di dalamnya.

Pembahasan tentang paralelisme juga dilakukan oleh Sarini (2012) dalam artikelnya yang berjudul "Tradisi Vera: Bentuk Ekspresi Budaya Masyarakat Rongga di Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur".

Sumitri membahas sekilas mengenai bentuk paralelisme dalam tuturan tradisi *Vera*. Bentuk paralelisme difokuskan pada paralelisme fonologis, yaitu asonansi, aliterasi, dan rima. Penelitian itu bertujuan untuk menentukan dan mengidentifikasi pola konfigurasi bunyi atau harmonisasi bunyi yang terdapat dalam tuturan tradisi *Vera*. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Agustus (2012) dengan judul “Tutur Ritual Menenung pada Masyarakat Dayak Hindu Kaharingan Palangkaraya: Analisis Wacana Kritis Van Dijk”. Penelitian ini membahas struktur teks ritual menenung pada tataran makro dan mikro. Bentuk paralelisme dibahas pada tataran struktur mikro. Hasil analisis pada tataran mikro menunjukkan bahwa teks ritual menenung memiliki bentuk paralelisme fonologi dan paralelisme leksikogramatikal.

Hasil penelitian terdahulu tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini dan dijadikan acuan dalam menganalisis bentuk paralelisme semantik. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai rujukan untuk penelitian bahasa Dawan atau bahasa *Meto*, khususnya tentang tuturan *Saeba Bunuk Hau no* ritual dalam konteks budaya tertentu selanjutnya. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam upaya melestarikan budaya lokal sebagai unsur budaya nasional.

Sesuai dengan karakteristik data dan permasalahan penelitian, ada sejumlah konsep dan teori yang diterapkan dalam menganalisis bentuk dan makna tuturan ritual *Saeba Bunuk Hau no*. Berkaitan dengan ritual, Dhavamony (1995:175) menyatakan bahwa ritual adalah pola-pola pikiran yang dihubungkan dengan gejala yang mempunyai ciri mistis. Di sisi lain, Hadi (2006:31) menyatakan bahwa ritual merupakan suatu bentuk ritual atau perayaan (*celebration*) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti suatu pengalaman yang suci. Pengalaman itu mencakup segala sesuatu yang dibuat atau digunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungan dengan yang “tertinggi” dan hubungan itu tidak bersifat biasa atau umum, tetapi bersifat khusus atau istimewa sehingga manusia mampu membuat suatu cara yang pantas digunakan untuk melaksanakan pertemuan itu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografis untuk menggambarkan budaya dari suatu etnik dengan memandang linguistik sebagai bagian dari antropologi dan tata bahasa sebagai bagian dari budaya. Menurut Duranti (1997), kajian etnografi salah satu orientasinya adalah pelukisan tentang cara anggota masyarakat berkomunikasi satu sama lain. Duranti (1997:85–89) juga menyatakan bahwa etnografi bermuara pada pemerian tulisan tentang organisasi sosial, kegiatan sosial, sumber daya simbolis atau material, dan ciri-ciri penafsiran terhadap satu kelompok masyarakat tertentu berdasarkan sudut pandang mereka. Lebih lanjut, Duranti (1997) menjelaskan bahwa ada beberapa topik kajian etnografi, yaitu (1) tatanan dasar hubungan antara bunyi bahasa dan makna

berdasarkan penggunaan bahasa yang sebenarnya dalam berbagai kegiatan sosial; (2) konseptualisasi masyarakat tentang unsur yang membentuk bahasa, terutama lingkup penggunaannya berdasarkan parameter tempat; (3) fitur dan makna budaya bahasa ritual dalam kaitannya dengan bahasa sehari-harinya, lingkup penggunaan bahasa secara sosial, termasuk gaya, ragam, dan peristiwa tutur; (4) pandangan masyarakat tentang struktur bahasa dan penggunaannya dalam kaitan dengan sistem kosmologi, peranan sosialisasi bahasa dalam upaya memahami persona, pikiran, dan hubungan sosial; (5) penggunaan kode berbeda dalam penyampaian pesan beserta penafsiran terhadap makna pesan tersebut.

Paralelisme diperkenalkan pertama kali oleh Uskup Robert Lowth dengan istilah *Paralelismus Membrorum* (Paralelisme Membrorum) pada abad kedelapan belas (Fox, 1986). Teori Lowth ini mengungkapkan bentuk fonologis, gramatikal (morfologi, sintaksis), dan leksikosemantis. Dalam hubungan dengan makna, Lowth (dalam Fox, 1986.) mengemukakan bahwa ada tiga sifat atau kriteria semantis (makna) dari pasangan kata, frasa, atau kalimat, yaitu (1) pasangan bersinonim, (2) pasangan berantitesis, dan pasangan bersintesis atau berkonstruktif. Teori yang dikemukakan oleh Lowth ini baru sebatas identifikasi bentuk atau struktur kebahasaan paralelisme, belum terlihat ada kaitan paralelisme dengan fungsi dan makna yang berlatar kebudayaan. Jakobson (dalam Foley, 1997. mengelaborasi teori paralelisme, terutama pada tataran leksikon semantisnya, yang melahirkan fungsi dan makna bahasa yang berlatarkan kebudayaan masyarakat pendukung paralelisme. Jakobson memandang paralelisme sebagai fungsi puitis yang memproyeksikan prinsip kesepadanan antara seleksi dan kombinasi atau mengenai kesamaan dan kedekatan. Paralelisme pada tataran semantis mencapai perluasannya dalam bahasa-bahasa ritual karena bahasa ritual memiliki sejumlah fungsi yang dilatari oleh budaya masyarakat. (Dewi. 2016)

Semiotik berawal dari konsep tanda yang ada hubungannya dengan istilah *semainon* (penanda) dan *semainomenon* (petanda) dalam bahasa Yunani. Semiotik dapat diberi batasan sebagai ilmu tentang tanda-tanda. Semiotik berkaitan dengan ilmu sosial, Kata *sosial* berkaitan dengan sistem sosial atau kebudayaan sebagai suatu sistem makna dan berkaitan juga dengan struktur sosial sebagai satu segi dari sistem sosial (Halliday, 1994, hlm. 3–5). Dengan demikian, semiotik sosial adalah semiotik yang secara khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik berupa kata maupun rangkaian kata atau kalimat. Semiotik sosial lebih cenderung melihat bahasa sebagai sistem tanda atau simbol yang sedang mengekspresikan nilai dan norma kultural dan sosial suatu masyarakat tertentu di dalam suatu proses sosial kebahasaan (Santoso, 2003).

Teori semiotik sosial yang digunakan dalam menganalisis makna yang tersurat dan makna tersirat dalam tuturan *Saeba Bunuk Hau no*. Makna tersurat adalah makna bahasa yang dapat dilihat dalam kamus, sedangkan makna tersirat adalah makna bahasa yang tidak terdapat dalam kamus

tetapi dapat ditelusuri dengan melihat konteksnya (Riana, 2003:10). Menurut Chaer (2002:62), makna tersirat disebut dengan istilah makna kontekstual, yaitu makna yang sangat bergantung pada konteks, baik konteks kalimat maupun konteks situasi.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang difokuskan pada penggambaran tentang bentuk paralelisme tuturan ritual Saeba Bunuk Hau no dan makna yang terkandung dalam tuturan tersebut. Lokasi pengambilan data penelitian ini dilakukan di Desa Nunle'u Kecamatan Amanatun Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pemilihan desa tersebut sebagai objek penelitian karena pada saat itu tepat terjadinya proses peminangan.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data lisan. Data diperoleh dari tuturan ritual Saebau Bunuk Hau no. Sumber data dalam penelitian ini adalah penutur bahasa Dawan yang di Desa Nunle'u Kecamatan Amanatun Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Instrumen penelitian berbentuk daftar pertanyaan untuk wawancara terstruktur dan tak terstruktur. Dengan penggunaan instrumen tersebut diharapkan dapat diperoleh tuturan ritual pada setiap tahap ritual *Saeba Bunuk Hau no*.

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena bertujuan untuk mendapatkan data (Sugiyono, 2008:308). Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan wawancara dengan teknik simak bebas libat cakap. Metode simak dilakukan dengan menyimak atau mendengarkan baik-baik hal yang diucapkan oleh penutur. Metode wawancara dilakukan dengan mewawancarai informan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan dengan diawali pertanyaan tak terstruktur sebagai pengamatan awal dari objek penelitian.

Selanjutnya, wawancara terstruktur dilakukan untuk memperoleh data yang lebih mendetail pada pokok permasalahan. Teknik yang digunakan pada saat pengumpulan data adalah teknik rekam dan teknik catat.

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif. Analisis data diawali dengan tahap penerjemahan. Dalam tahapan ini, peneliti menerjemahkan semua data tuturan bahasa Kodi ke dalam bahasa Indonesia melalui dua cara, yaitu terjemahan lurus dan terjemahan bebas sesuai dengan konteks budaya. Data yang telah diterjemahkan, kemudian dianalisis dengan metode padan. Metode ini digunakan karena alat penentunya di luar unsur bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Metode ini dibantu dengan teknik ganti dan teknik perluas. Teknik ganti digunakan untuk mengetahui kadar kesamaan kelas atau kategori unsur terganti dengan unsur pengganti, khususnya bila tataran pengganti sama dengan tataran terganti (Sudaryanto, 2015:59). Teknik perluas digunakan untuk menentukan segi kemaknaan (aspek semantis) satuan lingual tertentu (Sudaryanto, 2015:69).

Analisis bentuk paralelisme semantik dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang hubungan makna kata unsur perangkat diad dan hubungan makna antarunsur kata, frasa, atau kalimat paralel yang meliputi pasangan bersinonim, pasangan berantitesis, dan pasangan bersintesis. Selanjutnya, analisis makna tuturan ritual *Saeba Bunuk Hau no* berladang dilakukan setelah memperoleh makna konvensional dari setiap butir tuturan yang berlatarkan budaya *Saeba Bunuk Hau no*.

Penyajian hasil analisis data menggunakan metode penyajian informal dan formal. Metode penyajian informal merupakan perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang sifatnya teknis, sedangkan metode penyajian formal merupakan perumusan dengan apa yang umum dikenal sebagai tanda-tanda dan lambang-lambang (Sudaryanto, 2015)

3. Pembahasan

Bentuk paralelisme semantik tuturan ritual *Saeba bunuk Hau no* menunjukkan adanya sifat hubungan makna kata yang merupakan unsur perangkat diad dan sifat hubungan makna antarunsur kata, frasa, atau kalimat paralel. Sifat hubungan makna itu terdiri atas Hubungan Makna Sinonim, Hubungan Makna Sistesis, Hubungan Makna Antitesis, Hubungan Makna Kesetiaan, Hubungan Makna Keharmonisan dan Kebersamaan, Makna Kebiasaan, Makna Penghormatan. Makna kontekstual yang terkandung dalam tuturan ritual tersebut, meliputi makna pengharapan, kebersamaan, dan keharmonisan. Analisis bentuk dan makna tuturan ritual *Saeba bunuk Hau no* diuraikan sebagai berikut.

Hubungan Makna Sinonim

Data. 1

Kabin am'eket nane kama huma, kama masa fa
Tempat sirih disimpan itu tidak muka tidak baik
"Tempat sirih yang telah tersedia ini tidak berarti"

Data. 2

Mes mautut u' onem umnonot upenem ne u'et
Tapi biar jalan berkumpul pandang PART. lihat
"Biar mereka jalan berkumpul dan saling memandang satu sama lain"

Pada kata *kama huma* dan *kama masa fa* kedua kata tersebut memiliki arti tidak pantas memiliki padanan kata yang sama pada kalimat *Kabin am'eket nane kama huma, kama masa fa* "Tempat sirih yang telah tersedia ini tidak berarti" Padanan kata terdapat juga pada data 2 yaitu *u penem* dan *u'et* yang bermakna memandang atau melihat. Kedua kata tersebut terdapat pada tuturan "*mes mautut u' onem umnonot upenem ne u'et* yang bermakna biar mereka jalan berkumpul, saling memandang dan menatap satu sama lain.

Hubungan Makna Sistesis

Sintesis adalah penggabungan unsur-unsur untuk membentuk ujaran dengan mempergunakan alat-alat bahasa yang ada (Kridalaksana, 2008, hlm. 223). Dalam hubungan makna sintesis, kedua kata yang merupakan unsur perangkat diad tidak memiliki hubungan makna sinonim atau pun antitesis. Namun, keduanya bersama-sama membangun satu kesatuan untuk kesempurnaan maknanya. Hubungan makna ini dapat dilihat pada data berikut.

Data. 3

Neo ne maunsa non alekot nane mabunuk ma masoka ai he kaha
Supaya PART. daun sirih baik itu tanda dan larangan atau tidak

“Apakah gadis itu sudah memiliki tanda ikatan atau belum”.

Data. 4

Kalu ka mabunuk ma kamasoka
Kalau tidak tanda dan larangan
Kalau belum ada tanda ikatan .

Data. 5

Maunsa non kama bunuk makamasokafa
Sirih daun tidak tanda dan tidak larang

Sirih daun ini tidak ada tanda dan tidak larangan bagi siapapun.

Kata *maunsa non aleko* “daun sirih” dan *mabunuk* “tanda ikatan” pada data 3, kedua ujaran tersebut mempergunakan alat-alat bahasa yang ada pada tuturan kalimat *Neo ne maunsa non alekot nane mabunuk ma masoka ai hekaha yang bermakna* “Apakah gadis itu sudah memiliki tanda ikatan atau belum”. Di data. 5, kata *maunsa non* dan *ka masoka fa*”pun memiliki makna sintesis yakni memiliki arti dalam kata benda dapat menyatakan nama dari benda dan segala yang dibendakan yang tergambar dalam tuturan *maunsa non kama bunuk ma kamasoka fa* yang artinya “Sirih daun ini tidak ada tanda dan tidak larangan bagi siapapun”. Makna esensinya adalah gadis yang ingin dipinang belum ada peminang yang lain

Hubungan Makna Antitesis

Dalam hubungan makna antitesis, dua atau lebih unsur paralel dalam satu ungkapan memiliki makna yang berlawanan. Hubungan makna antitesis dalam unsur paralel tampak pada data berikut

Data. 6

Henaiti hi anfeto ma anmone
Supaya kamu anak perempuan dan anak laki-laki
“Supaya anak laki-laki dan anak perempuan”.

Hubungan antarfrasa *hi anfeto* ‘anak laki-lakimu’ dan *hi anfeto* ‘anak perempuanmu’ Tertera pada data 6 sebagai berikut “*henaiti hi anfeto ma anmone*” “Supaya anak laki-laki dan anak perempuan” merupakan hubungan makna berantitesis. Perpaduan kedua frasa berantitesis dalam perangkat diad itu mengandung makna yang tersurat. Esensi pesan tersurat yang terkandung dalam ungkapan tersebut adalah agar anak laki-laki dan anak perempuan kedua-duanya menjalani hidup besam-sama.

Data. 7

Henaiti fenam na' onen neken sanun ma neken saen Bangun
bangun jalan ke bawah dan ke atas

Mereka berjalan bersama-sama baik itu suka maupun duka.

Di data 7 pun menggambarkan hubungan makna antithesis seperti contoh berikut

neken sanun “jalan ke bawah” dan *neken saen* “jalan ke atas” pada kalimat *He naiti fenam na' onin neken sanun ma neken saen* “ yang memiliki makna “Mereka berjalan bersama-sama baik itu suka maupun duka”.

Makna kesetiaan ini berkaitan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, manusia tidak pernah dilahirkan untuk sendirian tetapi manusia ini sangat membutuhkan orang lain dalam melakukan suatu pekerjaan yang tidak bisa di selesaikan oleh satu orang, oleh karna itu dengan adanya kerja sama dalam menciptakan hubungan yang harmonis dan menciptakan suatu interaksi yang baik. Makna kesetiaan ini tersiarat dalam kata-kata dibawah ini.

Data. 8

Naiti nuasin ntok nababuan ma ntokon ki
Supaya berdua duduk bersama-sama dan duduk tetap
Kedua-duanya menjalani hidup bersama-sama.

Data.9

Henaiti fenam na'naoensok neken sanun ma neken saen
Supaya bangun jalan ke bawah dan ke atas
Mereka berjalan bersama-sama baik itu suka maupun duka.

Data.10

Maut henaiti ntokot natatenbaha ma namnanaubaha
Biar supaya duduk pikir-pikir dan jalan bersama-sama
Biarlah mereka satu hati, dan satu jiwa untuk sehidup semati.

Data 8, 9, dan 10 tersebut menjelaskan bahwa apabila sudah meminang seorang wanita atau seorang gadis maka pihak laki-laki harus mengabdikan, setia, dan tabah dalam menjalani kesepakatan yang ditentukan baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan. Selain itu juga dari pihak perempuan harus setia kepada laki-laki karena sudah ada ikatan antara kedua belah pihak harus saling setia baik itu suka maupun duka.

Hubungan Makna Keharmonisan dan Kebersamaan

Makna Kebersamaan yang dimaksud dalam konteks ini adalah salah satu wujud untuk hidup bersama dalam arti saling memberi, saling berbagi, dan selalu hidup bersama. Makna kebersamaan ini tersirat dalam penggunaan kata-kata berikut ini.

Data. 11

Maut henuakit tok tabua onlait ne
Biar kita berdua duduk bersama begini PART
Biarlah kita duduk bersama saat ini.

Data.12

Maikat ait anfa ne bunkesam ma hauno esam
Supaya ambil PART tanda satu dan kayu daun satu
Maksud kedatangan kami adalah untuk member tanda ikatan.

Data. 13

Kalalekot maunsesam kalalekot ma puah hesam kalalekot
Tidak baik sirih satu tidak baik dan pinang satu tidak baik
Walaupun tanda ikatan ini tidak berharga.

Data. 14

Maut henati uklile ma otonefa milenane
Biar supaya nyatakan dan tunjukan disitu
Biarlah kami nyatakan dan menyampaikan maksud dan tujuan kami.

Makna kebersamaan dan keharmonisan seperti pada data tuturan 11, 12, 13, dan 14 menjelaskan bahwa ada rasa kebersamaan dan keharmonisan yang kuat dalam melakukan sesuatu secara bersama-sama antara pihak laki-laki dan pihak perempuan yang sudah disepakati bersama.

Makna Kebiasaan

Makna kebiasaan adalah merupakan suatu wujud ideal dari kebudayaan karna itu sistim makna budaya adalah suatu sistim budaya yang terdiri dari dari konsepsi-konsepsi yang ada dalam alam pemikiran sebagian besar dari masyarakat mengenai hak-hal yang ada dalam alam sekitarnya. Hal ini dapat dibuktikan pada data tuturan di bawah ini:

Data. 15

Maikat ait anfa ne bunkesam ma hauno esam
Supaya ambilPART tanda satu dan kayu daun satu
Maksud kedatangan kami untuk memberi tanda ikatan.

Data. 16

Kalaleko ma maunsesam kalaleko ma puah hesam kalalekot

Tidak baik dan sirih satu tidak baik dan pinang satu tidak baik

Walaupun tanda ikatan ini tidak berharga.

Data. 17

Maut henaiti uklile ma utonefa milenane

Biar supaya nyatakan dan tujukan disitu

Biarlah kami nyatakan dan menyampaikan maksud dan tujuan kami.

Dari data tuturan di atas, menjelaskan bahwa ketika proses perkawinan *Saeba Bunuk Hauno* (tanda ikat) itu berlangsung. Tempat sirih selalu ada, karna merupakan salah satu kebiasaan masyarakat Desa Nunle'u sebagai alas pembicaraan untuk menyampaikan maksud dan tujuan tertentu. Makna kebiasaan pada proses perkawinan *saeba bunuk hau no* (tanda ikat) menjadi warisan oleh para leluhur, membuat masyarakat Desa Nunle'u terus menjaga dan melestarikannya agar tetap utuh dan melekat bagi masyarakat pewarisnya.

Makna Penghormatan

Makna dalam tuturan *Saeba Bunuk Hau no*, peran orang tua menjadi kunci dari kelancaran pelaksanaan acaranya. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menjamin dan membesarkan anak-anak mereka. Adapun makna penghormatan terhadap orang tua dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Data. 18

Mautut onam koenom tam oumat ne

Biar datang masuk datang PART

Silahkan masuk

Data. 19

Maunsa non ka mabunukfa ma ka masokafa

Sirih daun tidak tanda dan tidak larang

Sirih daun ini tidak ada tanda dan larangan bagi siapapun.

Kutipan tersebut dengan jelas menggambarkan bagaimana keluarga dihormati sebagai dasar dari munculnya kehidupan seorang anak. Apalagi dalam acara peminangan, seorang anak perempuan harus direlakan keluarganya untuk memilih jalannya sendiri, yakni hidup berkeluarga dengan laki-laki yang dicintainya. Untuk itulah, hal yang pertama kali dilakukan oleh juru bicara dalam *saeba bunuk hauno* adalah mengapa orang tua dan keluarga besar dari pihak perempuan sebagai pernyataan taksim.

Penutup

Tuturan ritual budaya *Saeba Bunuk Hau no* memiliki bentuk paralelisme makna yang meliputi hubungan makna antarperangkat diad dan hubungan makna antarunsur paralel. Hubungan makna antarperangkat diad berupa hubungan makna sinonim, antitesis, dan sintesis. Hubungan makna antarunsur paralel terdiri atas hubungan makna sinonim, hubungan makna antithesis. Makna yang terkandung dalam tuturan ritual tersebut, meliputi makna (1) pengharapan, (2) kebersamaan, dan (3) keharmonisan.

Daftar Pustaka

- Agustus, M. 2012. "Tutur Ritual Manenung Pada Masyarakat Dayak Hindu Kaharingan Palangkaraya: Analisis Wacana Kritis Van Dijk". Dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Jilid 2, Nomor 2, Oktober 2012. Banjarmasin: Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana Universitas, Lambung Mangkurat.
- Chaer, A. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duranti, A. 1997. *Linguistic Anthropology*. First Published, Cambridge: Cambridge University Press.
- Erom, K. 2004. "Ungkapan Paralelisme Bahasa Manggarai dan Dinamikanya dalam Realitas Sosial Budaya Manggarai". Te sis. Denpasar: Program Studi Pascasarjana, Universitas Udayana.
- Foley, W.A. 1997. *Antropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publisers, Ltd.
- Fox, J. J. 1986. *Bahasa, Sastra, dan Sejarah: Kumpulan Karangan Mengenai Masyarakat Pulau Roti*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Hadi, S. Y. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka.
- Halliday, M.A.K & Hasan, R. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Isu, Rudolof Jibrael, 2020. Tuturan Ritual *Be'eula* dalam Upacara Kematian pada Masyarakat Desa Oetutulu Kecamatan Rote Barat Laut Kabupaten Rote Ndao. *Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. ISSN: 2621-5721 (Media Online); ISSN: 2621-3087 (Media Cetak).
- Isu, Rudolof Jibrael, 2021. Ritual Adat *Dab'ba* pada Masyarakat Desa Eilogo Kecamatan Sabu Liae Kabupaten Sabu Raijua : Sebuah Kajian Perspektif Linguistik Kebudayaan. Vol. 2 No. 2 (2021): *Jurnal Retorika*, Desember 2021
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Manek, Agnes Odiyanti, 2021. Makna Budaya Topa Ma Ta Auba pada Masyarakat Desa Lasi, Kecamatan Kuanfatu, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Vol. 2 No. 2 2021: *Jurnal Retorika*, Desember 2021

- N. Dewi. 2016. Paralelisme Semantik Tuturan Ritual Berladang dalam Guyub Tuttur Kodi, 10.29255/Aksara.V28i2.134.241-252
- Riana. I K. 2003. "Linguistik Budaya: Kedudukan dan Ranah Pengkajiannya. Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Linguistik Budaya Fakultas Sastra, Universitas Udayana. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sumitri, N.W. 2012. "Tradisi Vera: Bentuk Ekspresi Budaya Masyarakat Rongga di Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur". Dalam Prosiding *The 4th International Conference on Indonesian Studies: Unity, Diversity, and Future*. Jakarta: ICSSIS